



METODE FIKIH, METODE SYARAH, TEKNIK PENDEKATAN, DAN TEKNIK INTERPRETASI DALAM MEMAHAMI HADIS

ISLAMIC JURISPRUDENCE METHOD, EXPLANATION METHOD, APPROACH TECHNIQUE, AND INTERPRETATION TECHNIQUE IN UNDERSTANDING OF HADITH

Awal Rifai Wahab^a, Ahmad Syaripudin^b

^a Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia; Email: awalrifai@stiba.ac.id

^b Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA), Makassar, Indonesia; Email: ahmadsyaripudin@stiba.ac.id

Abstract

This study aims to determine the fiqh method, syarah method, approaches, and interpretation techniques in understanding hadith. This research is library research using a qualitative descriptive approach. The results of the study show that in understanding hadith there are various ways and techniques of interpretation, one of which is understanding using textual and contextual methods. Likewise in the syarah of hadiths which can be carried out using several methods, including the tahlīlī method, the ijmālī method, the muqāran method, and the maudū'ī method. While the approach that can be used in understanding the hadith is an interdisciplinary and multidisciplinary approach. As for hadith interpretation techniques, we can use linguistic, historical, scientific interpretation techniques, and so on. This research is expected to increase public interest in studying 'ulūm al-Ḥadīṣ, especially methods in explaining and understanding the hadith of the Prophet, so that efforts to revive sunnah can be achieved in the midst of Muslim society.

Keywords: hadith, syarah method, understanding, approach, interpretation technique

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode fikih, metode syarah, pendekatan, dan teknik interpretasi dalam memahami hadis. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memahami hadis terdapat berbagai macam cara dan teknik interpretasi, di antaranya adalah pemahaman dengan menggunakan metode tekstual dan kontekstual. Demikian halnya dalam syarah hadis yang dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah metode *tahlīlī*, metode *ijmālī*, metode *muqāran*, dan metode *maudū'ī*. Sedangkan pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami hadis adalah pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Adapun teknik interpretasi hadis, dapat menggunakan teknik interpretasi linguistik, historis, sains, dan lain sebagainya. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan animo masyarakat dalam mempelajari 'Ulūm al-Ḥadīṣ, khususnya metode dalam menjelaskan dan memahami hadis Nabi saw., agar upaya menghidupkan sunnah dapat tercapai di tengah-tengah masyarakat muslim.

Kata kunci: hadis, metode syarah, pemahaman, pendekatan, teknik interpretasi

Article Info:

Received: 14 Maret 2023
Revised: 24 Maret 2023
Accepted: 24 Maret 2023
Published: 31 Maret 2023

How to cite:

Awal Rifai Wahab, Ahmad Syaripudin, "Metode Fikih, Metode Syarah, Teknik Pendekatan, dan Teknik Interpretasi dalam Memahami Hadis", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 1, No. 1 (2023): 23-37. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v1i1.911

PENDAHULUAN

Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta beserta apa yang ada di dalamnya telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang akan menuntun umat manusia dalam perjalanan dunia menuju kehidupan akhirat. Allah Swt. juga mengutus Rasulullah saw. untuk menjelaskan keterangan-keterangan yang termaktub dalam Al-Qur'an agar manusia dapat memahami dan mengamalkan syariat sesuai kehendak Allah dan Rasul-Nya saw. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Nahl/16: 64.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak menurungkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.¹

Ayat tersebut menegaskan bahwa di antara tujuan diturunkannya Al-Qur'an dan di waktu yang bersamaan Allah Swt. Mengutus Rasulullah saw. adalah agar Rasulullah saw. Menjelaskan isi dan kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwasanya hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an.

Melakukan penelitian terhadap hadis-hadis Nabi saw. merupakan hal yang sangat penting, mengingat tidak semua hadis yang beredar dan tertulis pada literatur-literatur keagamaan itu akurat dan valid bersumber dari Nabi saw. Sejarah telah menjadi saksi beredarnya hadis-hadis lemah bahkan palsu yang disebabkan pergolakan politik saat itu.² Setelah para ulama mengklasifikasi hadis sahih dari yang daif atau palsu, hal yang dilakukan selanjutnya adalah melahirkan syarah (penjelasan) terhadap hadis-hadis tersebut, agar kaum muslimin dapat memahami sabda-sabda Nabi saw. sebagaimana mestinya.

Sejarah syarah hadis mencatatkan beberapa metode syarah yang ditempuh oleh para ulama, demikian halnya dengan teknik interpretasi dan pendekatan yang dilakukan dalam upaya menjelaskan dan memahami hadis Nabi saw.

Berangkat dari uraian tersebut, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode memahami dan menyarah hadis, serta pendekatan dan teknik pendekatan dalam memahami hadis? Dari pokok masalah tersebut kemudian ditentukan beberapa submasalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana metode fikih (memahami) hadis?
2. Bagaimana metode syarah hadis?
3. Bagaimana pendekatan dan teknik interpretasi dalam menjelaskan dan memahami hadis?

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 411.

² Komarudin Soleh dan Amin Iskandar, "Metodologi Kritik dan Pendekatan dalam Memahami Hadis", *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 2 (2020): h. 176-177.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode dalam menjelaskan dan memahami hadis, serta pendekatan dan teknik interpretasi yang dilakukan dalam upaya menjelaskan dan memahami hadis Nabi saw.

Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, dan menelaah secara mendalam buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian dan terdapat dalam sumber-sumber pustaka, kemudian dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun sebuah karya ilmiah.³ Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan merujuk pada Al-Qur'an, sunah, kitab ulama, karya tulis ilmiah, ensiklopedia, dan sumber lainnya baik cetak maupun elektronik.

Penelitian mengenai cara memahami hadis telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Burhanuddin dalam penelitiannya yang berjudul "Metode Memahami Hadis". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan metode yang digunakan dalam memahami hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ulama menggunakan tiga metode dalam memahami hadis, yaitu metode *tahlīlī* (analitis), metode *ijmālī* (global), dan metode *muqārīn* (komparatif). Ketiga metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.⁴
2. Karya Muhammad Asriady pada jurnal Ekspose yang berjudul "Metode Pemahaman Hadis". Karya tersebut bertujuan untuk menguraikan tentang bagaimana cara yang dilakukan oleh seseorang dalam memahami hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara makna metode memahami hadis adalah teknik interpretasi yang digunakan dalam memahami hadis. Terdapat tiga jenis teknik interpretasi, yaitu interpretasi tekstual, kontekstual, dan *intertekstual*.⁵
3. Ratu Vina Rohmatika menulis tentang pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam studi Islam pada jurnal Al-Adyan. Tulisan tersebut bertujuan untuk menjelaskan urgensi pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam kajian ilmu keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua jenis pendekatan tersebut sangat penting dalam kajian keislaman, disebabkan karena pendekatan tersebut merupakan Langkah baru dalam melakukan kontekstualisasi informasi mengenai syariat Islam.⁶

³ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 95.

⁴ Burhanuddin, "Metode Dalam Memahami Hadis", *Jurnal al-Mubarak* 3, no. 1 (2018): h. 1-11.

⁵ Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis", *Ekspose* 16, no. 1 (2017): h. 314-323.

⁶ Ratu Vina Rohmatika, "Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam", *Al-Adyan* 14, no. 1 (2019): h. 115-132.

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu tersebut maka dapat dikemukakan bahwa belum ada dari penelitian tersebut yang mendeskripsikan secara lengkap mengenai metode memahami hadis, metode syarah hadis, dan pendekatan serta teknik interpretasi hadis sebagai sebuah usaha dalam memahami hadis dengan baik dan benar. Karenanya, uraian mengenai metode fikih, metode syarah, teknik pendekatan, dan teknik interpretasi dalam memahami hadis sebagaimana dalam penelitian ini merupakan sebuah kebaruan yang layak menjadi rujukan praktis dalam memahami hadis dan dalam upaya menghidupkan sunah Nabi saw.

PEMBAHASAN

A. Metode Fikih Hadis

1. Pengertian Metode Fikih Hadis

Metode dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *ṭarīqah* atau *manhaj* yang berarti cara atau jalan. Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang artinya sama dalam bahasa Arab, yaitu cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris ditulis *method*. Dalam bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki.

Kata metode terkadang disandarkan kepada sebuah makna uraian tentang metode tersebut dan menjadi kata metodologi. Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua suku kata, *methodos* yang berarti cara atau jalan, *logos* yang berarti ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metodologi diartikan sebagai ilmu tentang metode; uraian tentang metode.⁷ Oleh sebab itu dapat dikemukakan bahwa metodologi merupakan cara atau ilmu dalam menjalankan suatu metode.

Kata fikih berasal dari bahasa Arab الفقه (*al-Fiqh*) yang merupakan masdar dari فقهه (*faqiha – yafqahu*) yang berarti pemahaman.⁴ Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat atau pikiran, aliran atau haluan pandangan, mengerti benar atau tahu benar, pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Sementara pemahaman merupakan proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan.⁸ Makna-makna tersebut yang menjadi acuan dalam mendeskripsikan teori-teori pada pembahasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa metode fikih hadis adalah ilmu tentang cara dalam memahami hadis, kemudian dikembangkan bahwa metode pemahaman diartikan sebagai teknik interpretasi.

2. Metode Memahami Hadis

Para ulama hadis telah menjelaskan beberapa metode dalam memahami hadis-hadis Nabi saw., di antara yang termasyhur adalah sebagai berikut:

⁷ Zain al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Abī Bakr bin ‘Abd al-Qādir al-Ḥanafī al-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥāh* (Cet. V; Bīrūt: Al-Maktabah al-‘Aṣrīyah, 1999), h. 242.

⁸ Muhammad Asriady, “Metode Pemahaman Hadis”, *Ekspose* 16, no. 1 (2017): h. 315.

a. Pemahaman Hadis Secara Tekstual

Pemahaman hadis secara tekstual adalah memahami sebuah hadis dengan apa adanya pada teks hadis (*lafzīyah*). Pada umumnya kaum muslimin memahami hadis dengan metode ini.⁹ Contohnya adalah sabda Nabi saw.

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «فِيمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُونُ، أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ، وَمَا سُقِيَ بِالتَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ (رواه البخاري)¹⁰

Artinya:

Dari Sālim bin `Abdillāh, dari bapaknya *raḍiyallāhu `anhu*, dari Nabi saw. beliau bersabda: “Hasil panen yang diairi oleh tadah hujan dan mata air kewajiban mengeluarkan zakatnya sepersepuluh (10 %), dan pada tanaman yang disiram dengan kincir air (alat), wajib zakatnya adalah setengah dari sepersepuluh (5%). (HR. Bukhari)

Hadis seperti di atas dapat dipahami secara tekstual sebagaimana kebanyakan hadis- hadis lainnya. Di sisi lain, terdapat hadis yang memerlukan pemahaman secara kontekstual agar tidak keliru dalam mengamalkannya.

b. Pemahaman Hadis Secara Kontekstual

Pemahaman hadis secara kontekstual adalah pemahaman yang tidak berdasarkan pada makna teks hadis semata (*lafzīyah*), akan tetapi mengaitkan hadis dengan hal-hal di luar teks seperti keadaan yang mengucapkannya, yakni Nabi saw., kondisi ketika teks diucapkan Nabi saw., serta kondisi waktu dalam memahaminya.¹¹ Banyaknya permasalahan kontemporer semakin menunjukkan betapa pentingnya memahami sebagian hadis secara kontekstual. Penerapan metode ini dapat dilihat pada hal-hal berikut:

1) Pemahaman berdasarkan *asbāb wurūd al-Ḥadīs*

Perlu diketahui bahwa tidak semua hadis mempunyai latar belakang secara historis, ada hadis diriwayatkan karena faktor-faktor tertentu, ada pula yang tidak mempunyai faktor dan latar belakang tertentu, dia datang begitu saja, seperti halnya Al-Quran ada yang turun tanpa ada sebab dan ada yang turun karena ada sebab kejadian, pertanyaan atau peristiwa- peristiwa yang dialami oleh rasul dan para shabatnya, demikian halnya dengan hadis Nabi saw.¹² Fungsi *asbāb al-Wurūd* adalah sebagai berikut:

a) Menjelaskan makna hadis dari segi kekhususan atau keumuman, merinci hal-hal yang bersifat global, menjelaskan nasikh mansukh, *muṭlaq*, *muqattad* dan sebagainya.

⁹ Ahmad Sobari, “Metode Memahami Hadis”, *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah* 2, no. 2 (2014): h. 142.

¹⁰ Muḥammad bin Ismā‘ī Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, (al-Muḥaqqiq: Muḥammad Zuhair bin Nāṣir al- āsir), *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 2, no. 1483 (Cet. I; t.t.: Dār Ṭauq al-Najāh, 2002), h.126.

¹¹ Ramli Abdul Wahid, “Perkembangan Metode Pemahaman Hadis di Indonesia”, *Islamica* 3, no. 2 (2014): h. 211.

¹² Ahmad Sobari, “Metode Memahami Hadis”, *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah* 2, no. 2 (2014): h. 143.

- b) Mengetahui kedudukan Nabi saw. tatkala menyampaikan hadis, apakah sebagai rasul, hakim, mufti, pemimpin atau sebagai manusia biasa.
- c) Mengetahui situasi dan kondisi kehidupan masyarakat saat hadis disampaikan.¹³ Berikut ini merupakan contoh hadis yang memiliki *asbāb al-Wurūd*.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ
الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ (رواه البخاري)¹⁴

Artinya:

Dari `Abdullāh bin `Umar *radīyallāhu `anhumā* bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Jika salah seorang di antara kalian hendak mendatangi (melaksanakan) salat Jumat, maka hendaknya ia mandi”. (HR. Bukhari)

Salah satu pendapat dalam mazhab hanbali memandang wajibnya mandi bagi siapa saja yang hendak melaksanakan salat Jumat berdasarkan hadis di atas. Akan tetapi, mayoritas ulama berpendapat bahwa mandi sebelum melaksanakan salat Jumat hukumnya sunah muakadah dan bukan wajib.¹⁵ Hal itu berdasarkan keterangan dari *asbāb al-Wurūd* hadis di atas yang kesimpulannya menunjukkan bahwa kewajiban mandi hanya bagi yang kotor saja.

- 2) Pemahaman geografis

Memahami hadis dengan memerhatikan keadaan geografis dapat memberikan

informasi yang benar dalam pengamalan hadis tersebut. Misalnya sabda Nabi saw. tentang keterangan kiblat dalam salat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ» (رواه
الترمذي)¹⁶

Artinya:

Dari Abī Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Arah antara timur dan barat adalah kiblat.” (HR. Al-Tirmizī)

Hadis di atas disabdakan Nabi saw. tatkala beliau berada di Madinah sebelah utara Mekah (Ka’bah), sehingga makna tekstual hadis tersebut sangat tepat bagi penduduk madinah, namun tidak tepat bagi penduduk negeri yang letaknya

¹³ A. Shamad, “Berbagai pendekatan Dalam Memahami Hadis”, *Al-Mu`ashirah* 13, no. 1 (2016): h. 37.

¹⁴ Muḥammad bin Ismā`ī Abū `Abdillāh al-Bukhārī, (al-Muḥaqqiq: Muḥammad Zuhair bin Nāṣir al-āṣir), *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 2, no. 877, h. 2.

¹⁵ Abū Muḥammad Muwaffaq al-Dīn `Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudāmah al-Maqdisī, *al-Mugnī*, vol. 2 (Tanpa cetakan; t.t.: Maktabah al-Qāhirah, 1968), h. 256.

¹⁶ Muḥammad bin `Isā al-Tirmizī, (tahqīq wa ta`līq: Aḥmad Muḥammad Syākir wa Muḥammad Fu`ād `Abd al-Bāqī wa Ibrāhīm `Uṭwah `Iwaḍ), *Sunan al-Tirmizī*, vol. 2, no. 342 (Cet. II; Miṣr: Syarikah Maktabah wa Maṭba`ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), h. 171.

terhadap Ka'bah tidak searah dengan Madinah. Oleh karena itu, hadis tersebut harus dipahami dengan melihat keadaan geografis.¹⁷

3) Pemahaman berdasarkan kausalitas kalimat

Rasulullah saw. telah diberikan anugerah oleh Allah Swt. berupa *jawāmi' al-Kalim* (ungkapan singkat, padat dan jelas maknanya). Akan tetapi, terkadang para sahabat tidak bisa memahami sabda Nabi saw. secara konkrit meskipun telah disampaikan dengan ungkapan yang jelas. Misalnya pada kasus salat Asar di *Banī Quraiẓah* di mana Rasulullah saw. bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: «قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا لَمَّا رَجَعْنَا مِنَ الْأَحْزَابِ: لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ. فَأَذْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي، لَمْ يُرِدْ مِنَّا ذَلِكَ، فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يُعْتَفَ وَاحِدًا مِنْهُمْ (رواه

البخاري)¹⁸

Artinya:

Dari Ibn `Umar dia berkata: Nabi saw. berkata kepada kami tatkala beliau kembali dari perang *ahzāb*: “Jangan ada seorang pun yang salat Asar kecuali di *Banī Quraiẓah*”. Maka sebagian di antara mereka mendapati waktu Asar di tengah perjalanan, sebagian mereka mengatakan “kita tidak salat kecuali ketika sampai di *Banī Quraiẓah*”, sebagian lagi mengatakan “saat ini kita salat, Rasulullah saw. tidak menginginkan hal tersebut (salat di *Banī Quraiẓah*). Hal tersebut diceritakan kepada Nabi saw. dan beliau tidak mencela seorang pun di antara mereka. Mendengar sabda Nabi saw. di atas, para sahabat pun bergegas keluar dari Madinah menuju *Banī Quraiẓah*. Sebagian sahabat melaksanakan salat Asar dalam perjalanan menuju *Banī Quraiẓah* karena khawatir akan keluarnya waktu Asar. Sementara sahabat lainnya melaksanakan salat Asar tatkala sampai di *Banī Quraiẓah* setelah matahari terbenam. Ketika sampai kabar tersebut kepada Nabi saw., beliau tidak menyalahkan salah satu dari kedua kelompok sahabat yang berbeda dalam memahami hadis tersebut.¹⁹

4) Pemahaman dengan sosio-kultural

Di antara metode memahami hadis secara kontekstual adalah dengan memerhatikan keadaan sosial masyarakat. Pendekatan ini perlu dilakukan untuk menghindari kekeliruan dalam mengamalkan syariat, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun sunah Nabi saw. Misalnya sabda Nabi saw. tentang anjuran

¹⁷ Ahmad Sobari, “Metode Memahami Hadis”, *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah* 2, no. 2 (2014): h. 145.

¹⁸ Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, (al-Muḥaqqiq: Muḥammad Zuhair bin Nāṣir al-āṣir), *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 2, no. 946, h. 15.

¹⁹ Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abdillāh bin Muḥammad bin 'Abd al-Barr al-Qurṭubī, (taḥqīq: Sālim Muḥammad 'Aṭā, Muḥammad 'Alī Mi'waḍ), *Al-Istizkār*, vol. 1 (Cet. I; Birūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), h. 78.

meludah di masjid ketika salat ke sebelah kiri atau ke bawah telapak kaki.

عن أنس بن مالك؛ قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ. فَلَا يَبْزُقَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ. وَلَكِنْ عَنْ شِمَالِهِ تَحْتَ قَدَمِهِ (رواه مسلم)²⁰

Artinya:

Dari Anas bin Mālik dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Apabila salah seorang di antara kalian salat, maka sesungguhnya dia sedang bermunajat kepada Tuhannya. Maka janganlah dia meludah ke depan dan ke kanan, akan tetapi ke sebelah kiri di bawah telapak kakinya. (H.R. Muslim).

Meludah di masjid saat itu merupakan persoalan biasa, di mana masjid waktu itu masih berlantai tanah atau pasir dan belum mengenal keramik atau marmer, sehingga ludah yang jatuh saat itu dapat diserap langsung oleh tanah padang pasir, serta udara yang kering dan panas menyebabkan bakteri tidak dapat bertahan hidup. Melihat keadaan saat ini di mana lantai masjid telah menggunakan keramik atau marmer, jika hadis di atas dipahami secara tekstual maka ludah akan mengotori masjid dan berpotensi membahayakan kesehatan orang-orang yang hadir salat di masjid.²¹ Oleh karena itu, hadis di atas hendaknya dipahami secara kontekstual berdasarkan keadaan sosial kehidupan masyarakat.

B. Metode Syarah Hadis

1. Pengertian metode syarah hadis

Pengertian metode secara bahasa dan istilah telah disebutkan sebelumnya. Adapun kata syarah berasal dari bahasa Arab شرح – يشرح (syaraha – yasyrahu – syarhan) di mana huruf syīn, rā’ dan hā’ merupakan asal yang menunjukkan pendahuluan dan penjelasan.²² Oleh karena itu, dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa metode syarah hadis adalah ilmu tentang cara menjelaskan kesahihan dan kecacatan matan dan sanad hadis, menjelaskan makna-maknanya, serta menjelaskan hukum dan hikmahnya.²³

2. Macam-macam metode syarah hadis

Sebagaimana metode yang berkembang dalam penafsiran Al-Qur’an, metode memahami hadis juga selalu merujuk kepada metode yang dikembangkan tafsir. Dalam memahami Al-Qur’an, para ahli tafsir setidaknya mengembangkan metode *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqāran* dan *mauḍū’ī*.²⁴ Keempat metode ini juga telah diadaptasi

²⁰ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, (al-Muḥaqqiq: Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī), *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 1, no. 551 (Cet. I; Bīrūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 390

²¹ Ahmad Sobari, “Metode Memahami Hadis”, *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah* 2, no. 2 (2014): h. 145.

²² Ahmad bin Fāris bin Zakarīa al-Rāzī, (al-Muḥaqqiq: ‘Abd al-Salām Muḥammad Hārūn), *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, vol. 3 (Cet. I; t.t.: Dār al-Fikr, 1979), h. 269.

²³ Yunita Kurniati, “Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik”, *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): h. 51.

²⁴ Aan Supian, “Metode Syarah Fath Al-Bari: Studi Syarah Hadis pada Bab Halawah al-Iman”, *Nuansa*

oleh para ahli hadis dalam upaya menysarah teks hadis Nabi saw. Metode-metode tersebut dipandang tepat dan memberikan kemudahan dalam memahami nas-nas syariat dari Al-Qur'an dan sunah.

a. Metode *taḥlīlī* (analitik)

Pengertian syarah hadis dengan menggunakan metode *taḥlīlī* adalah mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Nabi saw. dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya.²⁵ Contoh kitab metode *taḥlīlī* adalah *Fath al-Bārī* bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī karya Ibn Hajar al-ʿAsqalānī dan *Ibānah al-Aḥkām* bi Syarḥ Bulūg al-Marām karya Syams al-Dīn Muḥammad bin Yūsuf bin ʿAlī al-Kirmānī.²⁶ Kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *taḥlīlī* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁷

- 1) Pensyarah yang dilakukan menggunakan pola penjelasan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
- 2) Dalam pensyarah, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta memuat dan menerangkan *asbāb al-Wurūd* dari hadis-hadis yang dipahami jika hadis tersebut memiliki *asbāb al-Wurūd*.
- 3) Diuraikan pula pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh para sahabat, tabiin dan para ahli syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
- 4) Terdapat penjelasan munasabah (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lainnya.

Syarah dengan metode ini diwarnai kecenderungan pensyarah pada salah satu mazhab tertentu, sehingga timbul berbagai corak pensyarah, seperti corak fikih dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam.

Kelebihan metode ini adalah penjelasannya yang mengungkap semua hal yang terkait dengan isi dan kandungna hadis. kekurangannya adalah pembahasan terasa parsial dan melahirkan syarah yang subjektif.²⁸

b. Metode *ijmālī* (global)

Syarah hadis dengan metode *ijmālī* adalah dengan menguraikan makna yang terkandung dalam suatu hadis yang disyarah dengan makna yang singkat dan bahasa yang sederhana, namun tepat dalam menarik benang merah dari isi kandungan hadis tersebut. Di antara kitab yang termasuk dalam kategori ini adalah ʿAun al-Maʿbūd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd karya Muḥammad Asyraf bin

10, no. 1 (2017): h. 27.

²⁵ Moh. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): h. 267.

²⁶ Wahyudin Darmalaksana, "Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis dan Disertasi", *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): h. 60.

²⁷ Burhanuddin, "Metode Dalam Memahami Hadis", *Jurnal al-Mubarak* 3, no. 1 (2018): h. 3-4.

²⁸ ²⁵Moh. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): h. 267.

Amīr bin 'Alī bin Ḥaidar al-Ṣiddīqī al-'Azīm Ābādī.²⁹ Ciri-ciri kitab syarah hadis yang menggunakan metode *ijmālī* (penjelasan global) adalah sebagai berikut.³⁰

- 1) Pensyarah langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul.
- 2) Penjelasan umum dan sangat ringkas.
- 3) Pensyarah tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebanyak-banyaknya disebabkan penjelasan yang sifatnya global. Akan tetapi, penjelasan terhadap hadis-hadis tertentu juga diberikan agak luas, meskipun tidak seluas metode *tahlīlī*.

Kelebihan metode ini adalah bahasa yang ringkas dan mudah untuk dipahami. Adapun kekurangannya ialah, bahasa yang digunakan tidak jauh berbeda dengan lafaz yang digunakan dalam hadis, menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial sehingga hadis yang bersifat umum atau samar tidak dapat diperjelas dengan hadis yang sifatnya rinci, serta tidak ada ruang untuk mengemukakan analisa yang memadai.³¹

c. Metode *muqāran* (komparatif)

Metode *muqāran* adalah metode syarah dengan mengkaji hadis dengan membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama, atau membandingkan berbagai pendapat ulama dalam menyalah hadis. Contoh kitab yang menggunakan metode ini adalah *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī* karya Imam Nawawi dan *'Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya Badr al-Dīn Abū Muḥammad Maḥmūd al-'Ainī.³²

Kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *tahlīlī* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³³

- 1) Membandingkan analitis redaksional (*mabāḥiṣ lafẓīyah*) dan perbandingan periwayat periwayat, kandungan makna dari masing-masing hadis yang diperbandingkan.
- 2) Membahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh hadis tersebut.
- 3) Perbandingan pendapat para pensyarah mencakup ruang lingkup yang sangat luas disebabkan uraiannya membicarakan berbagai aspek, baik menyangkut kandungan (makna) hadis maupun korelasi antara satu hadis dengan hadis lainnya.

²⁹ Yunita Kurniati, "Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik", *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): h. 51.

³⁰ Burhanuddin, "Metode Dalam Memahami Hadis", *Jurnal al-Mubarak* 3, no. 1 (2018): h. 7.

³¹ Moh. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): h. 267.

³² Wahyudin Darmalaksana, "Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis dan Disertasi", *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): h. 60.

³³ Burhanuddin, "Metode Dalam Memahami Hadis", *Jurnal al-Mubarak* 3, no. 1 (2018): h. 8-9.

Kelebihan metode ini ialah memberikan wawasan yang lebih luas, membuka diri untuk bersikap lebih toleran dan dapat mengetahui ragam pendapat ulama. Kekurangannya ialah tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula dan tidak dapat menjawab permasalahan.³⁴

d. Metode *maudū'ī*

Metode *maudū'ī* (tematik) adalah metode syarah hadis dengan memberikan penjelasan terhadap sejumlah hadis dengan menentukan tema yang akan dibahas terlebih dahulu.³⁵ Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menyarah hadis secara tematik di antaranya adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Menentukan sebuah tema yang akan dibahas.
- 2) Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang telah ditentukan.
- 3) Menyusun kerangka pembahasan (outline) dan mengklasifikasikan hadis-hadis yang telah terhimpun sesuai dengan spesifik pembahasannya.
- 4) Mengumpulkan hadis-hadis semakna yang satu peristiwa (tempat dan waktu terjadinya hadis sama).
- 5) Menganalisis hadis-hadis tersebut dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan.
- 6) Meskipun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai jika pensyarah berusaha memahami katakata yang terkandung dalam hadis, sehingga akan lebih baik jika pensyarah menganalisis matan hadis yang mencakup pengertian kosa kata, ungkapan, *asbāb al-Wurūd* dan hal-hal lain yang biasa dilakukan dalam metode *tahlīlī*.
- 7) Menarik kesimpulan makna yang utuh dari hasil analisis terhadap hadis-hadis tersebut.

C. Pendekatan dan Teknik interpretasi

Teknik interpretasi hadis meupakan term lain dari metode fikih atau metode syarah hadis. Istilah-istilah tersebut pada hakikatnya sama, meskipun memiliki perbedaan pada sisi yang lain. Demikian halnya pendekatan yang digunakan dalam memahami dan menyarah hadis, secara umum juga telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Akan tetapi untuk melengkapi pembahasan tersebut, tulisan ini juga menyajikan beberapa jenis teknik interpretasi dan pendekatan yang belum dijelaskan sebelumnya.

1. Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner

Pendekatan interdisipliner ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang

³⁴ Moh. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): h. 268.

³⁵ Aan Supian, "Metode Syarah Fath Al-Bari: Studi Syarah Hadis pada Bab Halawah al-Iman", *Nuansa* 10, no. 1 (2017): h. 28.

³⁶ Yunita Kurniati, "Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik", *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): h. 53.

relevan atau tepat guna secara terpadu. Pendekatan multidisipliner ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu, meskipun tidak serumpun.³⁷

Para ulama pada dasarnya telah melaksanakan syarah hadis dengan pendekatan interdisipliner. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sejumlah teknik interpretasi hadis dalam kitab syarah hadis. Di antaranya syarah hadis dengan perspektif kritik *dākhilī* (lingkar dalam hadis) dan *khārijī* (lingkar luar hadis) untuk menghasilkan pemaknaan hadis yang integritas. Dengan demikian, ulama terdahulu pada dasarnya telah melakukan syarah hadis secara interdisipliner dengan bidang fikih, teologi, tasawuf dan lain-lain. Pada era kontemporer sekarang ini tengah berlangsung upaya membangun integrasi ilmu-ilmu sosial dan hadis Nabi saw.³⁸

2. Macam-macam Teknik interpretasi

Setiap kitab syarah hadis memiliki teknik interpretasi yang digunakan penulisnya dalam menjelaskan hadis-hadis Nabi saw. Berikut ini beberapa macam teknik interpretasi yang biasanya digunakan dalam menyalah hadis Nabi saw.

a. Teknik Interpretasi Linguistik (Bahasa)

Teknik interpretasi linguistik adalah penjelasan hadis dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan.³⁹ Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek, di antaranya adalah struktur bahasa, kata-kata yang terdapat dalam matan hadis dan menelusuri makna kata tersebut tatkala diucapkan oleh Nabi saw.⁴⁰

b. Teknik Interpretasi Historis

Maksudnya adalah memahami hadis dengan cara memerhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis. Pendekatan model ini telah dirintis oleh para ulama yang termuat dalam ilmu *asbāb al-Wurūd* (ilmu yang melatarbelakangi Nabi saw. bersabda). Namun, mencukupkan diri dengan teknik ini belum efektif dalam memahami hadis Nabi saw., sebab tidak semua hadis memiliki *asbāb al-Wurūd*.⁴¹

c. Teknik Interpretasi Sains

Maksudnya adalah penjelasan hadis dengan menggunakan pendekatan sains (ilmu kedokteran). Misalnya penjelasan hadis tentang mencelupkan alat yang jatuh

³⁷ Ratu Vina Rohmatika, "Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam Studi Islam", *Al-Adyān* 14, no. 1 (2019): h. 117.

³⁸ Wahyudin Darmalaksana, "Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis dan Disertasi", *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): h. 63.

³⁹ Sulaemang L, "Teknik Interpretasi Hadis Dalam Kitab Syarah Al-Hadis (Studi Kitab Subul al-Salam)", *Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2015): h. 128.

⁴⁰ A. Shamad, "Berbagai Pendekatan dalam Memahami Hadis", *Al-Mu'ashirah* 13, no. 1 (2016): h.35.

⁴¹ Moh. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis", *Riwayah: Jurnal*

Studi Hadis 2, no. 2 (2016): h. 269.

dalam minuman sebagai obat penawar racun yang keluar dari sayap lalat tersebut.⁴²

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian serta penjelasan mengenai metode fikih, metode syarah, teknik pendekatan, dan teknik interpretasi dalam memahami hadis maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Metodologi fikih hadis adalah ilmu tentang cara dalam memahami hadis. Memahami hadis dapat dilakukan dengan menggunakan metode tekstual dan kontekstual. Metode kontekstual meliputi pemahaman berdasarkan *asbāb al-Wurūd* hadis, pemahaman geografis, pemahaman berdasarkan kausalitas kalimat dan pemahaman berdasarkan sosio-kultural.
2. Metode syarah hadis adalah ilmu tentang cara menjelaskan kesahihan dan kecacatan matan dan sanad hadis, menjelaskan makna-maknanya, serta menjelaskan hukum dan hikmahnya. Macam-macam metode syarah: Metode *Tahlīlī*, Metode *Ijmālī*, Metode *Muqāran* dan Metode *Maudū'ī*.
3. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam menjelaskan dan memahami hadis adalah pendekatan interdisipliner dan pendekatan multidisipliner. Macam-macam teknik interpretasi dalam menjelaskan dan memahami hadis adalah: Teknik interpretasi linguistik, teknik interpretasi historis, teknik interpretasi sains dan lain sebagainya.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat mempelajari metode fikih, metode syarah, teknik pendekatan, dan teknik interpretasi hadis. Hal tersebut dimaksudkan agar upaya menghidupkan sunah dapat tercapai dalam kehidupan masyarakat muslim secara khusus dan pada kehidupan seluruh manusia secara umum.

⁴² Sulaemang L, "Teknik Interpretasi Hadis Dalam Kitab Syarah Al-Hadis (Studi Kitab Subul al-Salam)", *Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2015): h. 131-132.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriady, Muhammad. "Metode Pemahaman Hadis". *Ekspose* 16, no. 1 (2017): h. 315.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'ī Abū 'Abdillāh. al-Muḥaqqiq: Muḥammad Zuhair bin Nāṣir al-āṣir. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 2, no. 1483. Cet. I; t.t.: Dār Ṭauq al-Najāh, 2002.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'ī Abū 'Abdillāh. al-Muḥaqqiq: Muḥammad Zuhair bin Nāṣir al-āṣir. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 2, no. 877, h. 2. Cet. I; t.t.: Dār Ṭauq al-Najāh, 2002.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'ī Abū 'Abdillāh. al-Muḥaqqiq: Muḥammad Zuhair bin Nāṣir al-āṣir. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 2, no. 946, h. 2. Cet. I; t.t.: Dār Ṭauq al-Najāh, 2002.
- Burhanuddin, Burhanuddin. "Metode Dalam Memahami Hadis". *Jurnal al-Mubarak* 3, no. 1 (2018): h. 2.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis dan Disertasi". *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): h. 60.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ibnu Qudāmah al-Maqdisī, Abū Muḥammad Muwaffaq al-Dīn 'Abdullāh bin Aḥmad bin Muḥammad. *Al-Mugnī* vol. 2. Tanpa cetakan; t.t.: Maktabah al-Qāhirah, 1968.
- Ibnu 'Abd al-Barr al-Qurṭubī, Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abdillāh bin Muḥammad. Taḥqīq: Sālim Muḥammad 'Aṭā, Muḥammad 'Alī Mi'waḍ. *Al-Istizkār*, vol. 1. Cet. I; Bīrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.
- Ibnu Fāris bin Zakarīa al-Rāzī, Aḥmad. Al-Muḥaqqiq: 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, vol. 3. Cet. I; t.t.: Dār al-Fikr, 1979.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 411.
- Kurniati, Yunita. "Rekonstruksi Metodologi Keilmuan Syarah Hadis Klasik". *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): h. 51.
- L, Sulaemang. "Teknik Interpretasi Hadis Dalam Kitab Syarah Al-Hadis (Studi Kitab Subul al-Salam)". *Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2015): h. 128.
- Muhtador, Moh. "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): h. 267.
- Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī. Al-Muḥaqqiq: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 1, no. 551. Cet. I; Bīrūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.
- al-Rāzī, Zain al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Abī Bakr bin 'Abd al-Qādir al-Ḥanafī. *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*. Cet. V; Bīrūt: Al-Maktabah al-'Aṣriyah, 1999.
- Rohmatika, Ratu Vina. "Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner dalam

Studi Islam”.
Al-Adyān 14, no. 1 (2019): h. 117.

- Shamad, A. “Berbagai pendekatan Dalam Memahami Hadis”. *Al-Mu'ashirah* 13, no. 1 (2016): h. 37.
- Sobari, Ahmad. “Metode Memahami Hadis”. *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah* 2, no. 2 (2014): h. 142.
- Soleh, Komarudin dan Amin Iskandar. “Metodologi Kritik dan Pendekatan dalam Memahami Hadis”. *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 2 (2020): h. 176-177.
- Supian, Aan. “Metode Syarah Fath Al-Bari: Studi Syarah Hadis pada Bab Halawah al-Iman”, *Nuansa* 10, no. 1 (2017): h. 27.
- al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Īsā. *Tahqīq wa ta’līq: Aḥmad Muḥammad Syākir wa Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī wa Ibrāhīm ‘Uṭwah ‘Iwaḍ.*, *Sunan al-Tirmizī*, vol. 2, no. 342. Cet. II; Miṣr: Syarikah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Wahid, Ramli Abdul. “Perkembangan Metode Pemahaman Hadis di Indonesia”. *Islamica* 3, no. 2 (2014): h. 211.